

MAKSIM CARA BAHASA JAWA DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR PELITA SK 17 KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR

Endang Puji Rahayu, Hary Soedarto Harjono*
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze and describe the Compliance and irregularities Maksim How Java language in the Sale and Purchase Transactions in the Market Pelita SK 17 village Bangun Karya Tanjung Jabung Timur. The approach in this study is a qualitative approach. Penelitian type is descriptive. Results from this study indicate that the Compliance maxims in Javanese way between sellers and buyers in the market lamp SK 17 village Bangun Karya Tanjung Jabung Timur. In the context of sale and purchase transactions speech salted fish, fish, vegetables, and spices, as well as offering vegetables, and offers fish. Speakers do not adhere to the maxim of the way for providing information that is unclear, confusing and ambiguous. In the context of the narrative of buying and selling chicken, fish, clothes, and know, and wares.

Key words: *maxim way, the Java language*

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan bertutur, ada tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Setiap partisipan berusaha agar maksud dan pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh lawan tutur. Akan tetapi tidak selamanya proses berkomunikasi bisa berjalan dengan lancar, hal ini terjadi dikarenakan apabila tiap-tiap partisipan tidak memahami topik yang sedang dibicarakan, atau lawan tutur tidak mengetahui konteksnya. Oleh karena itu, dalam proses berkomunikasi, diperlukan aturan-aturan yang bisa mengatur penutur dan lawan tutur untuk bekerja sama dalam mewujudkan komunikasi yang baik dan lancar sehingga maksud dan tujuan dari komunikasi tersebut bisa tercapai.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi dari penutur kepada mitra tutur agar mitra tutur mengerti yang dimaksudkan penutur. Dalam interaksi komunikasi, diperlukan kerjasama antar partisipan tuturan agar komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar.

*Korespondensi berkenaan dengan artikel ini dialamatkan ke e-mail:
endangpujirhyu@gmail.com

Kerja sama tersebut dilatar belakangi oleh pengetahuan (persepsi), referen, konteks, dan maksud yang sama. Dalam pragmatik, terdapat teori yang menyarankan agar dalam suatu komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Teori tersebut dikenal dengan prinsip kerja sama. Pencetus teori tersebut adalah H.P. Grice. Menurut Grice (1975), suatu komunikasi dapat berjalan dengan lancar apabila antar partisipan tuturan dapat saling bekerja sama. Dalam berinteraksi, informasi yang disampaikan oleh penutur harus menggunakan ujaran secara informatif, benar, relevan, singkat, tidak samar, serta tidak ambigu agar informasi yang ditangkap oleh mitra tutur dapat informatif, benar, relevan, dan jelas.

Hal inilah yang menjadi alasan peneliti mengapa pengetahuan mengenai maksim cara sangat penting bagi pengajaran bahasa, karena teori dalam maksim cara memusatkan kepada penggunaan bahasa, menuntut adanya pengetahuan bersama yang harus dimiliki oleh setiap peserta tutur serta mengkomunikasikan maksud dan tujuan agar bisa dicapai. Namun sering kita mengetahui penyimpangan terhadap kaidah bahasa seringkali terjadi. Penyimpangan tersebut bisa berasal dari struktur kalimat ataupun prinsip. Jika penyimpangan terhadap struktur kalimat bisa diatasi oleh sintaksis dan kawan-kawannya. Namun pematuhan dan penyimpangan terhadap maksim cara berhubungan dengan makna secara eksternal dan situasi tuturan, sehingga ilmu yang cocok digunakan untuk menangani masalah ini adalah pragmatik.

Dalam kaidah bertutur, ada dua teori yang kita terapkan, 1) Prinsip kerja sama, dan 2) Prinsip kesopanan. Prinsip kerja sama merupakan prinsip dalam menyampaikan komunikasi verbal dengan relatif memadai, cukup, sesuai dengan fakta, relevan, dan tidak kabur atau ambigu. Sedangkan prinsip kesopanan merupakan prinsip dalam penyampaian komunikasi verbal dengan sopan, bijaksana, dan rendah hati. Prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice di dalam aktifitas bertutur itu seluruhnya meliputi empat maksim, yaitu : (1) Maksim Kuantitas (2)

Maksim Kualitas (3) Maksim Relevansi (*maxim of relevance*), dan (4) Maksim cara

Penyimpangan terhadap maksim cara membuat proses berkomunikasi menjadi tidak lancar. Penyimpangan tersebut dilakukan agar para pembaca terbebas dari beban kejenuhan, keseriusan, dan lain sebagainya. Selain itu, penyimpangan dilakukan karena peserta tutur lebih mementingkan prinsip kesopanan, hal ini biasanya sering ditemukan dalam komunitas masyarakat Jawa yang menganggap bahwa ketidaklangsungan dalam berbicara merupakan salah satu kriteria kesantunan seseorang dalam menggunakan bahasanya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1.) Bagaimana pematuhan Maksim Cara Bahasa Jawa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Pelita SK17 Desa Bangun Karya Kabupaten Tanjung Jabung Timur?
- 2.) Bagaimana penyimpangan Maksim Cara Bahasa Jawa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Pelita SK17 Desa Bangun Karya Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

- 1.) Menganalisis dan Mendeskripsikan Maksim Cara yang digunakan dalam proses berkomunikasi bahasa Jawa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Pelita SK 17 Desa Bangun Karya Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- 2.) Menganalisis dan Mendeskripsikan pematuhan dan penyimpangan Maksim Cara yang dilakukan sebagai sarana komunikasi bahasa Jawa di Pasar Pelita SK 17 Desa Bangun Karya Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

KAJIAN PUSTAKA

PRAGMATIK

Istilah pragmatik dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan pemahaman makna kata-kata dalam situasi tertentu. Konteks mempunyai pengaruh yang cukup kuat pada penafsiran makna kata-kata yang diucapkan oleh penutur. Maka dari itu, dalam mengidentifikasi dan menafsirkan maksud yang terkandung dalam suatu ujaran yang mengandung IP, dengan menggunakan pendekatan linguistik dan sosiolinguistik saja belum cukup, karena penganalisisan ujaran tidak memuaskan dan tidak menerangkan sebagian besar dari gejala bahasa yang ada di latar belakang kalimat itu. Lubis (menyatakan “penganalisisan haruslah disertai latar belakang tutur secara prag-matik”).

ANALISIS PRAGMATIK

Dalam analisis wacana sudah tentu dilibatkan analisis sintaksis dan semantik, tetapi yang terpentingnya adalah analisis secara pragmatik. Analisis pragmatik dilakukan untuk memecahkan masalah makna pada tuturan yang bermuatan IP. Dimulai dari proses pemecahan masalah satuan pragmatis yang menjadi dasar dalam komunikasi linguistik dapat dideskripsikan sehingga dari sana dapat ditarik implikasi yang menjadi IP dari tuturan.

Menurut Leech (Wiryotinoyo, 2010:32) menyatakan bahwa, pragmatik adalah studi makna dalam kaitannya dengan SU. Oleh karena itu, prasyarat yang diperlukan untuk melakukan analisis pragmatic atas T, termasuk T yang bermuatan IP, adalah SU yang mendukung keberadaan suatu T dalam percakapan. Bahwa SU meliputi unsur-unsur: (1) penutur (n) dan petutur (t); (2) konteks; (3) tujuan; (4) tindak tutur atau tindak verbal; (5) tuturan (T) sebagai produk tindak verbal; (6) waktu; dan (7) tempat. Dengan demikian analisis pragmatik yaitu penganalisisan bahasa dengan pertimbangan-pertimbangan konteks dan dalam analisis wacana di samping memperhatikan sintaksis dan semantiknya, pragmatik lebih

dipertimbangkan lagi. Analisis pragmatik sangat penting dilakukan agar tercapainya makna-makna kalimat yang sesungguhnya.

PRINSIP KERJA SAMA

Peserta tutur di dalam aktivitas bertutur harus berusaha agar apa yang dikatakannya cukup relevan, jelas, dan mudah dipahami dengan situasi yang ada dalam percakapan itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada kaidah-kaidah yang harus ditaati oleh peserta tutur agar percakapan dapat berjalan lancar. Kaidah-kaidah ini, di dalam kajian pragmatik dikenal sebagai prinsip kerja sama. Untuk keperluan tersebut, Grice mengemukakan PK yang berbunyi, "Buatlah sumbangan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti." Prinsip yang digunakan dalam melakukan percakapan terdiri atas empat maksim. Keempat maksim tersebut (Grice, 1991;307; cf. Levinson, 1987:101). (1) Maksim Kuantitas; (2) Maksim Kuantitas; (3) Maksim Hubungan; dan (4) Maksim Cara. Namun dalam hal ini peneliti memilih pada satu maksim yaitu maksim cara.

MAKSIM CARA

Maksim Cara ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar Prinsip Kerja Sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan. Berkenaan dengan itu, tuturan (1) pada contoh berikut dapat digunakan sebagai ilustrasi.

Contoh:

- (1) (+) "Ayo, cepat dibuka!"
(-) "sebentar dulu, masih dingin."

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang kakak kepada adik perempuannya.

Cuplikan tuturan (1) di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah. Karena berkadar kejelasan rendah dengan sendirinya kadar

kekaburannya menjadi sangat tinggi. Tuturan si penutur (+) yang berbunyi “*Ayo, cepat dibuka!*” sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh mitra tutur. Kata *dibuka* dalam tuturan di atas mengandung kadar ketaksaan dan kekaburan sangat tinggi. Oleh karenanya, maknanya pun menjadi sangat kabur. Dapat dikatakan demikian, karena kata itu dimungkinkan untuk ditafsirkan bermacam-macam. Demikian pula tuturan yang disampaikan si mitra tutur (-), yakni “sementar dulu, masih dingin” mengandung kadar ketaksaan cukup tinggi. Kata *dingin* pada tuturan dapat mendatangkan banyak kemungkinan persepsi penafsiran karena di tuturan itu tidak jelasapa sebenarnya yang asih *dingin* itu. Tuturan-tuturan demikian itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maskim pelaksanaan dalam Prinsip Kerja Sama Grice.

Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya pada masyarakat bahasa Indonesia, ketidakjelasan, kekaburan dan ketidaklangsungan merupakan hal yang wajar dan sangat lazim terjadi. Sebagai contoh di dalam masyarakat tutur dan kebudayaan Jawa, ciri-ciri bertutur demikian hampir selalu dapat ditemukan dalam percakapan salah satu kriteria kesantunan seseorang dalam bertutur.

PEMATUHAN MAKSIM CARA

Maksim cara ini mengharuskan penutur dan lawan berbicara secara jelas, langsung, tidak kabur, tidak ambigu, dan runtut.

Contoh :

- (3) A : Masak Peru ibu kotanya Lima, banyak amat ?
B : Bukan jumlahnya, tapi namanya.

Tuturan di atas telah mematuhi maksim cara, karena memberikan informasi secara jelas dan tidak kabur atau ambigu. Dalam contoh (3), B memberikan kontribusi yang tidak taksa, bahwa yang dimaksud dengan Lima bukanlah nama bilangan, tapi merupakan nama dari Ibu Kota Peru.

PENYIMPANGAN MAKSIM CARA

Dalam maksim cara, peserta tutur hendaknya bertutur secara jelas, tidak ambigu, dan tidak kabur. Orang yang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal di atas dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim cara.

(5) Ayu : Kamu datang ke sini mau apa?

Desi : Mengambil hak saya

Tuturan di atas telah menyimpang dari maksim cara. Penutur Desi (5) tidak menaati maksim cara karena bersifat ambigu. Kata hak saya bisa mengacu pada hak sepatu bisa juga pada sesuatu yang menjadi miliknya. Begitu juga Tuturan Doni yang berbunyi : “Ayo cepat ditutup!” sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh si mitra tutur. Kata „ditutup” di atas mengandung kadar ketaksaan dan kekaburan sangat tinggi dan maknanya pun menjadi sangat kabur.

Untuk menjelaskan maksim-maksim tersebut, Grice membuat ilustrasi ini

- Cara: Saya mengharapkan pasangan saya menjelaskan kontribusi apa yang diberikannya dan melaksanakan tindakannya secara beralasan.

(1) Lawan tutur tidak mempunyai pengetahuan

(2) Lawan tutur tidak sadar

(3) Lawan tutur tidak tertarik

(4) Lawan tutur tidak berkenan

(5) Lawan tutur tidak paham

(6) Lawan tutur terkendala kode etik

PENGERTIAN BAHASA

Bahasa adalah alat komunikasi pada manusia untuk menyampaikan pikiran, gagasan, ataupun pendapat. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dan bertukar informasi. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat menyampaikan apa yang ada dipikirannya dan tidak dapat mengetahui apa yang ingin dikatakan orang lain. Bahasa juga merupakan salah satu komponen terpenting yang dimiliki manusia,

sehingga bahasa tidak terlepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat.

PENGERTIAN BAHASA JAWA

Bahasa Jawa adalah suatu bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan tetap dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Digunakan oleh penduduk bersuku bangsa Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Selain itu, Bahasa Jawa Juga digunakan oleh penduduk yang tinggal di beberapa daerah lain seperti Banten Serta Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini tergambar pada tujuan yang telah dirumuskan. Penelitian ini menghendaki pengolahan data tanpa perhitungan statistik. Moleong (1988: 6) mengemukakan "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks, khususnya yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah". Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Peneliti berusaha mengamati percakapan para penutur dan penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan bentuk maksim cara sehingga penelitian ini dapat dikategorikan kedalam jenis penelitian deskriptif, artinya penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada dan data yang dikumpulkan berbentuk deskripsi Maksim Cara Bahasa Jawa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Pelita SK 17 Desa Bangun Karya Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiyono, 2015:2). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data verbal. Data verbal yang

berupa kalimat yakni tuturan Maksim Cara Bahasa Jawa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Pelita SK 17 Desa Bangun Karya Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Sumber data penelitian ini berupa informan yaitu penjual dan pembeli latar yang dijadikan sebagai sumber data adalah di Pasar Pelita SK 17 Desa Bangun Karya Kabupaten Tanjung Jabung Timur, ketika transaksi jual beli.

Menurut Arikunto (2014:203) “instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pragmatik. Analisis pragmatik digunakan untuk menjawab masalah selanjutnya (Wiryotinoyo, 2010: 54). Langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi data, peneliti mengidentifikasi maksim cara dengan menggunakan analisis pragmatik.
- 2) Semua data dianalisis dan diseleksi untuk dikelompokkan sesuai dengan jenis tuturan maksim cara, untuk kemudian diambil satu tuturan yang mewakili bagi data yang bentuknya sama. Setelah itu diberi nomor dan dimasukkan ke dalam format catatan lapangan pada lampiran.
- 3) Membuat kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis tersebut. Dari hasil ini nanti akan menghasilkan jenis maksim cara apa saja yang digunakan penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di Pasar Pelita SK 17 Desa Bangun Karya Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Untuk menguji keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data sebelumnya. Triangulasi digunakan sebagai teknik yang memanfaatkan penggunaan

sumber, metode, penyidik, dan teori. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Teknik triangulasi teori dilakukan dengan cara memanfaatkan teori-teori dari para ahli yang menjadi dasar dan bekal wawasan untuk memandu peneliti dalam meneliti maksim cara bahasa Jawa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Pelita SK 17 Desa Bangun Karya Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Moleong, L.J (2014:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan terkumpul berupa bentuk penyimpangan dan pematuhan maksim cara, kemudian mengelompokkan data berdasarkan bentuk Maksim cara tersebut berdasarkan penggunaannya dalam konteks kalimat, kemudian megkaji ulang hasil penelitian dengan melihat kembali catatan dan hasil rekaman, serta mendeskripsikan hasil analisis yang digunakan untuk penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PEMATUHAN MAKSIM CARA

Pada maksim cara ini mengharuskan penutur dan lawan tutur berbicara secara jelas, langsung, tidak kabur, tidak ambigu, dan runtut. Pematuhan maksim cara dalam bahasa Jawa antara penjual dan pembeli di Pasar pelita SK 17 Desa Bangun Karya Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat dilihat pada data berikut.

TRANSAKSI JUAL BELI IKAN ASIN

1. Hari/Tanggal : Rabu/18-01-2017
Waktu percakapan : 08.59 WIB
Jumlah penutur : 2 Orang
Umur : Pembeli 45 tahun

: PenjualKatmi 52 tahun
Lapak : Ikanasin
Kegiatan : Transaksi jual beli

Tuturan dalam Bahasa Jawa :

Pembeli : Bude, iwak asin parene piro regone sekilo?

PenjualKatmi : **Rolikur ewu mas.**

Tuturan dalam Bahasa Indonesia :

Pembeli : Bude, Ikan pariasin berapa satu kilo?

Penjual : **Dua puluh dua ribu rupiah mas.**

No.1 menunjukkan pembeli bertanya kepada penjual bahwa ikan asin pari yang dijual berapa satu kilo gramnya "*Bude, iwak asin parene piro reganae sekilo?*" (*Bude, ikanpari asin berapa satu kilo?*) karena ia ingin membeli ikan asin tersebut. Lalu pejual menjawab pertanyaan yang diberikan oleh si pembeli kepada penjual "*Rolikur ewu mas*" ("*dua puluh dua ribu rupiah mas*").

No.1 Didapati tuturan penjual telah mematuhi maksim cara, karena memberikan informasi secara jelas dan tidak kabur atau ambigu. No.1 penjual memberikan informasi yang jelas "*Rolikur ewu mas*" ("*dua puluh dua mas*"), bahwa ikan asin pare satu kilo gramnya seharga dua puluh dua ribu rupiah.

PENYIMPANGAN MAKSIM CARA

TRANSAKSI JUAL BELI

1. Hari/Tanggal : Rabu/18-01-2017
Waktu percakapan : 09.30 WIB
Jumlah penutur : 2 Orang
Umur : Pembeli 35tahun
: PenjualSamiatun 48tahun
Lapak : sayur
Kegiatan : Jual beli

Tuturan dalam bahasa Jawa:

Pembeli : Bude, pados ragi?

Penjual Samiatun : **opo mbak, trasi?**

Tuturan dalam bahasa Indonesia:

Pembeli : Bude, cari ragi?

Penjual Samiatun : **Apa mbak, trasi?**

No.1 menunjukkan bahwa pembeli sedang menanyakan kepada penjual "*Bude, pados ragi?*" ("*Bude, cari ragi?*"). Lalu sang penjualpun menjawab "*Opo mbak, trasi?*" ("*Opo mbak, trasi?*").

Pada no.1 didapati tuturan pembeli telah menyimpang dari maksim cara, karena sama sekali tidak memberikan kejelasan kepada pembeli. Dalam data 1 penjual tidak memberikan kejelasan kepada pembeli "*opo mbak, trasi?*" ("*Apa mbak, trasi?*"), bahwa tidak memberikan informasi yang tidak jelas terhadap penjual.

PEMBAHSAN

PEMATUHAN MAKSIM CARA

TRANSAKSI JUAL BELI IKAN ASIN

1. Hari/Tanggal : Rabu/18-01-2017
Waktu percakapan : 08.59 WIB
Jumlah penutur : 2 Orang
Umur : Pembeli 45 tahun
: Penjual Katmi 52 tahun
Lapak : Ikanasin
Kegiatan : Transaksi jual beli

Tuturan dalam Bahasa Jawa :

Pembeli : Bude, iwak asin parene piro regane sekilo?

Penjual Katmi : **Rolikur mas.**

Tuturan dalam Bahasa Indonesia :

Pembeli : Bude, Ikan asin parinya berapa harganya
satu kilo gram?

Penjual Katmi : **Dua puluh dua mas.**

PENYIMPANGAN MAKSIM CARA

TRANSAKSI JUAL BELI SAYUR

1. Hari/Tanggal : Rabu/18-01-2017
Waktu percakapan : 09.30 WIB
Jumlah penutur : 2 Orang
Umur : Pembeli 35tahun
: PenjualSamiatun 48tahun
Lapak : Sayur
Kegiatan : Jual beli

Tuturan dalam bahasa Jawa:

Pembeli : Bude, pados ragi?

PenjualSamiatun : **opo mbak, trasi?**

Tuturan dalam bahasa Indonesia:

Pembeli : Bude, cari ragi?

PenjualSamiatun : **Apa mbak, trasi?**

Pembahasan : Tuturan penjual telah menyimpang dari maksim cara, karena sama sekali tidak memberikan kejelasan kepada pembeli. Dalam no 1 penjual tidak memberikan kejelasan kepada pembeli “opo mbak, trasi?” (“Apa mbak, trasi?”), bahwa tidak memberikan informasi yang tidak jelas terhadap penjual.

Seharusnya : “Opo mbak, ragi?” (Apa mbak, ragi?)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Pematuhan Maksim Cara Bahasa Jawa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Pelita SK17 Desa Bangun Karya Kabupaten Tanjung Jabung Timur berdasarkan hasil penelitian pada maksim cara ini mengharuskan penutur dan lawan tutur berbicara secara jelas, langsung, tidak kabur, tidak ambigu, dan runtut. Pematuhan maksim cara dalam bahasa Jawa antara penjual dan pembeli di Pasar pelita SK 17 Desa Bangun Karya Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dalam konteks tuturan transaksi jual beli ikan asin, ikan, sayur, dan rempah-rempah, serta menawarkan sayur, dan menawarkan ikan.
2. Penyimpangan Maksim Cara Bahasa Jawa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Pelita SK17 Desa Bangun Karya Kabupaten Tanjung Jabung Timur berdasarkan hasil penelitian. Pada transaksi jual beli bahasa Jawa di Pasar Pelita SK 17 Desa Bangun Karya Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tidak mematuhi maksim cara karena telah memberikan informasi yang tidak jelas, membingungkan, dan ambigu. Dalam konteks tuturan transaksi jual beli ayam, ikan, baju, dan tahu, serta menawarkan dagangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M. D. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Wirytinoyo, M. 2010. *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*. Disertasi, Malang: PBS IKIP Malang.

Yule, George. *Pragmatic*. Yogyakarta: PustakaPelajar. 2006.